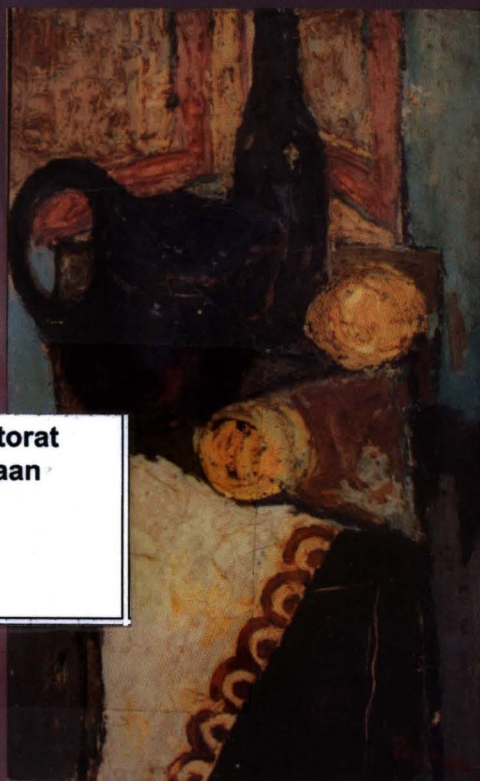




GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA

# EVOLUSI KE SENI LUKIS ABSTRAK KOLEKSI GALERI NASIONAL INDONESIA

Evolution to Abstract Painting  
Collection of Indonesian National Gallery



**Evolusi ke Seni Lukis Abstrak  
Koleksi Galeri Nasional Indonesia**

---

Evolution to Abstract Painting  
Collection of Indonesian National Gallery

741.9

EVO



## P E N G A N T A R

Di antara berbagai peran dan aktivitas Galeri Nasional Indonesia (GNI) kewajiban menampilkan koleksinya berupa karya-karya seni rupa merupakan program penting yang harus diprioritaskan.

Dalam tugas dan amanat tersebut maka sejak diresmikan kelembagaannya pada tahun 1999 secara periodik GNI telah berupaya menyusun pameran tetap dengan berbagai macam tema dan konsep kuratorial.

Walaupun belum tersosialisasikan secara maksimal namun pameran koleksi yang disusun di Gedung C ini tetap dilaksanakan dan dibuka untuk umum setiap hari (kecuali minggu dan hari libur nasional) dengan tujuan dengan koleksi karya seni rupa yang telah dihimpun GNI selama ini dapat dilihat dan diapresiasi oleh publik secara luas.

Di antara ratusan koleksi GNI masih banyak karya-karya yang belum terpublikasikan melalui pameran atau wacana yang menunjangnya, hal ini disebabkan oleh terbatasnya berbagai sumber daya. Sedangkan di pihak lain beberapa karya seni (lukisan) dari karya pelukis tertentu sangat sering mendapat tempat dalam kegiatan pameran temporer maupun publikasi Galeri Nasional Indonesia.

Dalam proses penyusunan kuratorial pameran tetap koleksi GNI sangat dimungkinkan menampilkan koleksi karya-karya yang ada dengan berbagai pendekatan atau konsep yang dipandang relevan. Dengan demikian karya-karya yang belum pernah muncul ke publik mendapatkan pemaknaan kembali.

Proses kuratorial tersebut dapat melalui pendekatan sejarah yang menggambarkan suatu perkembangan atau dengan konsep-konsep lain yang menghasilkan penampang tematik tertentu. Mengawali periode tahun anggaran 2003 ini akan dipamerkan karya-karya yang mempunyai kecenderungan abstrak sampai pada ungkapan abstrak total.

Lewat judul tematik "Evolusi ke Seni Lukis Abstrak Koleksi Galeri Nasional Indonesia". Pameran yang di susun oleh salah satu anggota Tim Kurator GNI yaitu sdr M. Agus Burhan ini diharapkan menjadi suatu pameran yang mempunyai makna dalam wacana historis.

Melalui pendekatan sociohistoris yang dilakukan, diharapkan koleksi GNI ini akan tampil sebagai salah satu konstruk perkembangan seni lukis abstrak Indonesia. Terlebih lagi dalam pameran koleksi ini akan ditampilkan karya-karya yang jarang atau belum pernah terpublikasikan secara luas.

Terima kasih kami ucapkan untuk sdr M. Agus Burhan yang telah merancang dan merealisasikan pameran tetap ini, maka sebagaimana misi dan harapannya semoga pameran ini bermanfaat bagi peningkatan apresiasi masyarakat luas.

Jakarta April 2003

**Watie Moerany**  
Kepala Galeri Nasional Indonesia

## F O R E W O R D

The National Gallery of Indonesia is obliged to present its priority on exhibiting the collection of the art besides playing its role and conducting its activities.

To carry out this job and demand the National Gallery of Indonesia (since 1999) has tried to arrange the fixed schedule of the exhibition with its various themes and curatorial concepts periodically.

Eventhough it is not yet socialized openly the exhibition of the collection is held in the building C for public everyday except on Sunday and the national holiday. The exhibition of the National Gallery of Indonesia aims at enabling the public to enjoy and make appreciation towards the collection.

Among hundreds of works collected by the National Gallery of Indonesia many works have not been published through the exhibition or discourse, because of the lack of resources, whereas some works by certain artists or painters are very often exhibited temporarily and through the publication of the National Gallery of Indonesia.

In the process of scheduling the fixed exhibition of the collection of the National Gallery of Indonesia the works collected in terms of various approaches and certain relevant concepts may be exhibited. Thus the works that have not yet been exhibited regain their meanings.

The curatorial process may be done through the historical approach depicting a development or through other concepts resulting in certain themes. At the beginning of the funding period of 2003 the works ranging from the abstract tendency to total abstract will be exhibited.

With the theme Evolusi Ke Seni Lukis Abstrak: Koleksi Galeri Nasional (the Evolution towards Abstract Painting: the Indonesian National Gallery) the exhibition planned by M. Agus Burhan, one of the members of the curator team of the National Gallery of Indonesia, is hoped to be the exhibition that has the historical meaning.

Through the sociohistorical approach the collection of the National Gallery of Indonesia is hoped to be presented as the development construct of abstract painting in Indonesia. Moreover, the collection of the works that are rarely or even have not yet been published will be exhibited.

I say thanks to M. Agus Burhan who has planned and held the fixed exhibition. And along with the mission and hope the exhibition is hoped to be useful for the public in creating their appreciation.

Jakarta April 2003

**Watie Moerany**  
Head of The National Gallery of Indonesia



**GALERI  
NASIONAL  
INDONESIA**



## EVOLUSI KE SENI LUKIS ABSTRAK 1955-1970-AN KOLEKSI GALERI NASIONAL INDONESIA

Oleh : M. Agus Burhan

### I. Prolog

Dalam wacana Seni Rupa Indonesia ada suatu pemahaman sejarah yang mendikotomikan antara perkembangan awal Seni Rupa Bandung yang bersifat non representasional dan Yogyakarta yang bersifat realisme sosial. Pemahaman tersebut dilegitimasi dengan bukti-bukti yang menjadi mapan dan bersifat *taken for granted*. Dari fakta-fakta yang dapat dilihat, sebenarnya terjadi suatu perkembangan yang simultan dalam periode yang sama di berbagai tempat pada kecenderungan bentuk-bentuk non representasional dari bentuk-bentuk yang bersifat abstraksi sampai pada abstrak total. Dasar sosiokultural masing-masing tempat dan ikatan peristiwa-peristiwa zamannya, akhirnya membedakan kapasitas dan corak perkembangannya itu.

Sejak tahun 1955-an, sebenarnya terjadi pergeseran pandangan dari beberapa pelukis dari bentuk-bentuk yang representasional (lebih dikenal dengan gaya realisme sampai ekspresionisme) menuju sifat-sifat abstraksi yang terus berlanjut sampai abstrak. Selain pada pelukis-pelukis Bandung yang telah dikenal, pelukis-pelukis Yogyakarta yang pindah kembali ke Jakarta seperti Oesman Effendi, Zaini, dan Nashar telah terkena gejala perubahan itu. Demikian juga di Yogyakarta, G. Sidharta, Fadjar Sidik, Handrio, dan Abas Alibasjah, serta Widayat mulai melakukan abstraksi dengan memecah bentuk-bentuk secara geometris. Dalam koleksi Galeri Nasional, ternyata banyak tersimpan karya-karya yang membuktikan fakta awal perkembangan seni rupa (terutama seni lukis) yang non representasional itu lewat bentuk-bentuk abstraksi yang akhirnya berlanjut pada bentuk-bentuk abstrak total.

### II. Berbagai gejala Awal Abstraksi Visual

Pada sekitar tahun 1955 sampai tahun 1960-an, mulai tumbuh pergeseran pada sebagian pelukis Indonesia menuju bentuk-bentuk penyederhanaan atau pengabstraksian, yaitu dari sifat yang ekspresif ke semi abstrak dan abstrak. Gejala tersebut terjadi dari titik-titik kecil yang pelan-pelan tumbuh secara simultan di beberapa kota. Pada tahun 1950, M. Balfas telah menandai, bahwa walaupun di Yogyakarta, Oesman Effendi dan Zaini telah mempunyai kecenderungan pada seni lukis abstrak, karena bentuk-bentuk mereka telah mengalami penyederhanaan atau abstraksi. Mereka melakukan eksperimen-eksperimen dengan warna dan garis, terutama dengan media cat air dan pastel. Kejernihan pada kedua pelukis itu mencerminkan kemerdekaan pribadi untuk tidak hanyut pada arus paradigma estetika kerakyatan dengan ikatan politik yang ada di sekitarnya.

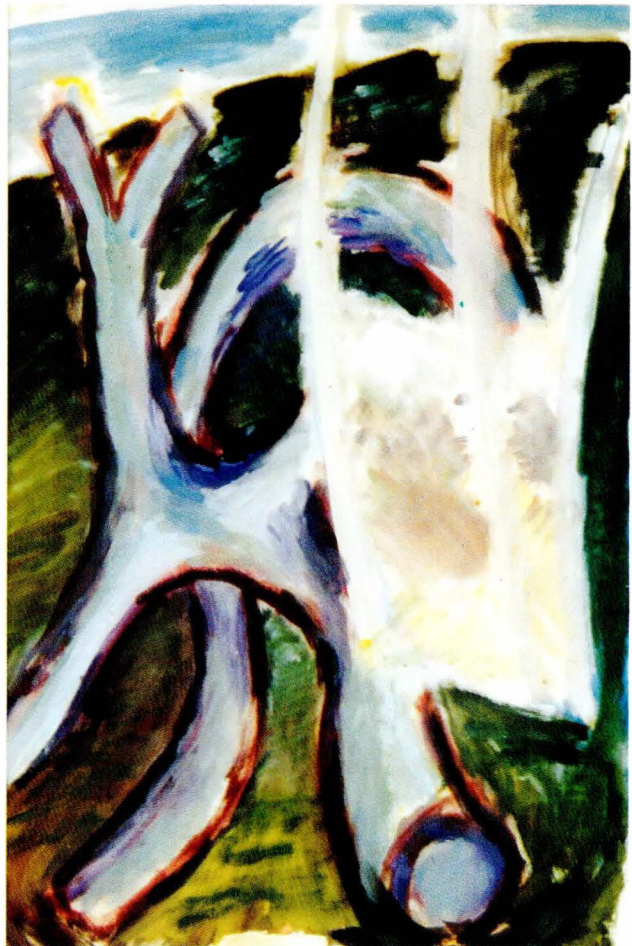
Kecenderungan pada bentuk-bentuk abstraksi itu mereka teruskan di Jakarta ketika mereka meninggalkan sanggar SIM Yogyakarta. Di kota ini, mereka menjadi kelompok kecil dengan tambahan pelukis Nashar, Rusli, dan Wakidjan. Pada tahun

## EVOLUTION TO ABSTRACT PAINTING IN 1955-1970'S COLLECTION OF INDONESIAN GALLERY

By : M. Agus Burhan

### I. Prologue

There is a dichotomy in the historical assumption between the early painting development in Bandung which took the form of the non representationalism and that in Yogyakarta which took the form of social realism. The fixed and taken for granted proofs legitimized that assumption. The facts show that there were simultaneous developments in one period that tended to be non representational forms ranging from the form of abstraction to that of total abstraction. The socialcultural base and the chain of the historical events made the capacity and the type of the developments different.

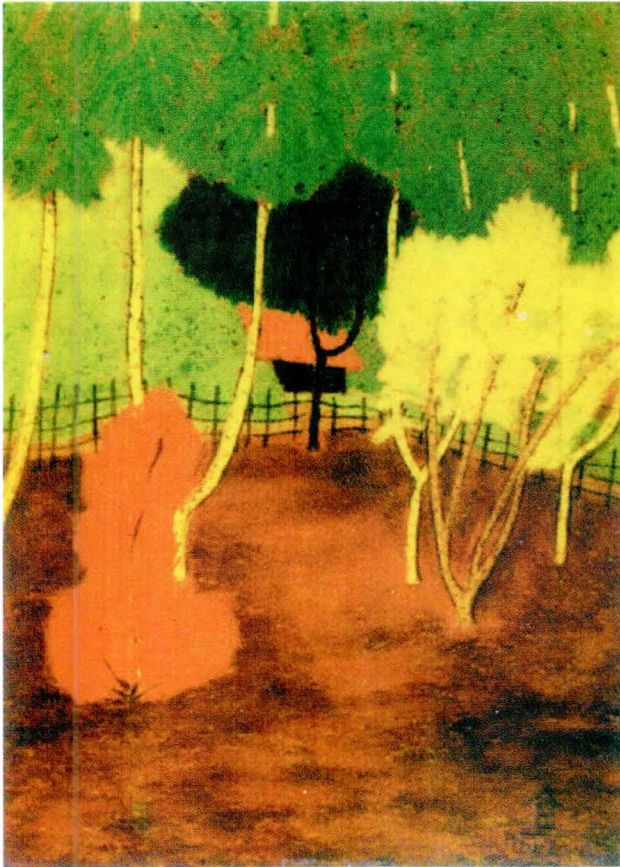


Oesman Effendi, "Bongkah Kayu", 1950, Cat air-kertas, 32x50 cm

Since 1955 there has been a change of views of the painters from the representational forms (known as the style of realism to that of expressionism) to the form of abstraction and that of abstract.



1957, ketika Oesman Effendi memamerkan karya-karyanya yang berupa objek-objek dari susunan garis dan bidang geometris, Basuki Resobowo mengkritiknya bahwa pemirsa hanya dicekai (*sic*) oleh konstruksi unsur-unsur visual. Kedatangan Salim ke Jakarta dengan lukisan-lukisan semi abstrak geometrik juga memberi dorongan psikologis terhadap beberapa pelukis Indonesia.



Nashar, "Halaman Rumah", 1957, Pastel-kertas, 53,5x40 cm

Di Bandung, kelompok Ries Mulder dengan mahasiswanya dikenal kuat mempunyai kecenderungan pada bentuk-bentuk geometrik kubistis sampai semi abstrak. Pemecahan bentuk-bentuk geometrik seperti yang dilakukan Braque dan Picasso, serta garis-garis naif ekspresif Paul Klee menjadi semangat karya-karya mereka. Hasil pengadaptasian itu bermula dari lukisan Mulder, yaitu cara penggambaran bentuk-bentuk secara datar, kemudian dirombak dengan garis-garis menjadi susunan geometrik berbagai warna. Pada pameran di Balai Budaya Jakarta, November 1954, pelukis-pelukis Achmad Sadali, Srihadi Sudarsono, But Muchtar, Popo Iskandar, Sudjoko, dan Edi Kartasubana, dikritik oleh Trisno Sumardjo sebagai pelukis-pelukis Bandung yang mengabdikan laboratorium Barat. Kritik ini kemudian menimbulkan kontroversi polemik di majalah *Siasat*, dalam tiga nomor terbitan bulan Desember 1954.

Besides the painters from Bandung the painters such as Oesman Effendi, Zaini and Nashar from Yogyakarta who moved to Jakarta experienced that change. G. Sidharta, Fadjar Sidik, Handrio, Abas Alibasjah and Widayat, the painters in Yogyakarta, began doing abstraction by breaking up the forms geometrically. It turns out that there are many art works stored in the National Gallery that prove the early development of the art of painting ranging from the non representational form, the form of abstraction, to the total abstraction form.

## II. Early indicators of Visual Abstraction

Around 1955 to 1960's, some of the Indonesian painters began to change their attitude to the simplified form or the abstraction, that is from expressive character to semi abstract and the abstract forms. The indicators are seen from the gradual and simultaneous change in several towns. In 1950 M Balfas indicated that Oesman Effendi and Zaini in Yogyakarta tended to change into the abstract painting, because their art works had undergone simplification or abstraction. They applied colours and lines using water colours and pastel in their experiments. Their art works affected their personal freedom not to be carried out in the social aesthetic paradigm involved in politics around them.

Their tendency toward the form of abstraction continued when they left Sanggar SIM in Yogyakarta and then lived in Jakarta. In Jakarta Nashar, Rusli, and Wakidjan joined their small group they had founded. In 1957 Basuki Resobowo criticized the works of Oesman Effendi in the form of objects made up of lines and geometric planes shown. He said that the audience were only 'dicekai' (*sic*) by the construction of the visual elements. The arrival of Salim in Jakarta with his semi abstract geometric form psychologically encouraged the presence of some Indonesian painters.

In Bandung the group of Ries Mulder and his students had a tendency to the geometric cubistic and abstract forms. They got the inspiration from the geometric form breaking by Braque and Picasso and the expressive naive lines of Paul Klee. Mulder began adapting all of these into his works by drawing the plane forms, and changing these by using lines to make various colourful geometric forms. In November 1954 Trisno Sumardjo criticized Achmad Sadali, Srihadi Sudarsono, But Muchtar, Popo Iskandar, Sudjoko, and Edi Kartasubana, the painters from Bandung, with their works shown at Balai Budaya, Jakarta as the followers of West Laboratorium. This criticism arose polemic controversy written successively in three publication-numbers in *Siasat* (a magazine) in December 1954.

In Yogyakarta, 1958 after arriving home from his study in Netherland G. Sidharta presented his works with the analytical cubism spirit like Braque's style in Yogyakarta. Handrio followed G. Sidharta's step in the art of painting by applying the cubistic forms. In 1961 Fadjar Sidik began changing into the new forms starting from the simplification of the natural to the imaginative forms which he thought as the expressive forms. Abas Alibasjah also did an abstraction through deforming the forms of the



Di Yogyakarta, tahun 1958, G. Sidharta yang baru pulang belajar dari negeri Belanda menampilkan lukisan bersemangat kubisme analitik seperti gaya Braque. Demikian juga Handrio mencatat perkembangan seni lukisnya dengan beralih ke bentuk-bentuk kubistis seperti Sidharta. Fajar Sidik, pada tahun 1961 mulai berubah ke bentuk-bentuk baru yang berawal dari penyederhanaan bentuk-bentuk alam, kemudian menuju bentuk-bentuk imajinatif yang menurutnya adalah desain ekspresif. Abas Alibasjah juga melakukan abstraksi lewat pengolahan deformatif dari bentuk-bentuk topeng primitif. Ditambah dengan kecenderungan Widayat untuk memasukkan garis-garis geometris pada bentuk-bentuknya yang primitif dan Bagong Kussudiardja pada bentuk-bentuk liris, mahasiswa ASRI pada tahun 1964 mulai merambah abstraksi dalam karya-karya mereka.

Pada masa awal Orde Baru, semangat humanisme universal juga berkembang menjadi paradigma berkarya pada para pelukis. Dalam jiwa itu tersirat dorongan untuk mengungkapkan susunan kebudayaan yang bebas, sekaligus penghayatan nilai-nilai universalisme yang mengandung pengertian kebersamaan dan kesetaraan kehidupan manusia. Disamping itu, para seniman tetap terpenggil untuk menampilkan aspirasi-aspirasi nasional.

Pada tahun 1970-an, dengan jiwa kebebasan berekspresi yang melahirkan bentuk-bentuk personal, para pelukis merayakan keberagaman bentuk. Dalam proses kreatif tersebut mereka pada garis besarnya menitik beratkan pada perasaan dan emosi (lirisisme). Kecenderungan ini mempunyai bentuk pengucapan yang luas. Secara visual, ciri-ciri yang dapat dilihat meliputi sifat intuitif, imajinatif, dekoratif, formalistis, maupun non formal improvisatoris. Semua ciri itu muncul dalam kecenderungan eksperimen yang dilakukan pelukis-pelukis Indonesia masa itu. Ada semangat penjelajahan kemungkinan-kemungkinan bentuk dan teknik baru yang lebih mengarah pada pencarian gaya pribadi yang khas. Kreasi-kreasi itu sebenarnya dijiwai oleh semangat modern yang mulai mengepung kehidupan pelukis. Dalam menghayati realitas dunia modern yang rumit, pelukis-pelukis memerlukan intensifikasi. Oleh karena itu, dalam menangkap objek ada kecenderungan untuk meringkas melalui koseptualisasi dan abstraksi.

### III. Latar Belakang Sosiokultural

Kondisi sosial ekonomi Indonesia pada tahun 1960-an terpuruk akibat krisis politik yang berkepanjangan. Apalagi setelah mencapai puncaknya pada tragedi nasional September 1965, dan kekerasan sosial dalam skala besar yang menyusulnya. Akan tetapi, ternyata pemerintah Orde Baru pelan-pelan dapat memulihkan keadaan dan menyusun kembali segala pranata sosial yang lumpuh lewat strategi pembangunan. Politik ekonomi yang memacu pertumbuhan ekonomi dan secara ketat menjaga stabilitas politik menunjukkan keberhasilan kuantitatif yang signifikan. Perekonomian Indonesia pulih dengan cepat, dengan ditandai pertumbuhan 5% pertahun yang bertahan sampai tahun 1982. Pertumbuhan ekonomi itu mendorong akselerasi perubahan sosial yang luar biasa.

primitive masks. The tendency of Widayat to include the geometric lines in his primitive forms and Bagong Kussudiardja in his lyrical forms, encouraged the students at ASRI beginning in 1964 to apply abstraction in their works.



Popo Iskandar, "Alam Benda", 1954, Cat minyak-kanvas, 30x50 cm

At the beginning of New Order the spirit of universal humanism also develop into a paradigm in the works of the painters. The spirit implied the motivation to reveal the structure of free culture and the awareness toward the universal values such as the feeling of togetherness and the equality of human beings. Beside, the painters realized that they had to express the national aspirations.

In 1970's with the spirit of the freedom of expression that bore the personal forms, the painters presented the variety of forms. In their creative process all in all they tended to emphasize their works on the feeling and emotion. The tendency may have wider meaning. Visually this can be seen through the intuitive, imaginative, decorative, formalistic, and non formal improvisatoric nature. All kinds of the nature can be seen from their tendency of the Indonesian painters in their experiments. There was a chance to apply all possible forms and new techniques in searching for the special private style. Actually the creation was just to meet



pelukis dapat menempel-nempel potongan kertas, kain, kaca, logam, dan lain-lain atau yang disebut dengan teknik kolase. Pelukis bahkan bisa melubangi kanvas, menjahit, atau merakit dengan macam-macam barang yang lain. Dapat dilihat dalam gejala ini pada karya-karya kolose Baharudin M.S., karya-karya Krisna Mustadjab yang bentuknya terbebas dari kanvas segi empat, serta karya-karya Danarto yang tiga dimensi dan kanvas-kanvas putih kosong.

Efek-efek semangat modern akibat perubahan sosial yang ditimbulkan oleh pembangunan itu di lain pihak juga menimbulkan persoalan-persoalan dalam kebudayaan. Disusul dengan munculnya budaya urban, dampaknya banyak memperlihatkan semangat peniruan simbol-simbol Barat di segenap sektor budaya, tidak terkecuali dalam seni lukis modern Indonesia. Gejala guncangan kebudayaan tersebut semakin menjauhkan dengan tradisi masyarakat. Dalam bahaya itu para budayawan dan seniman kembali mempersoalkan tentang pentingnya identitas suatu bangsa. Dalam konteks kultural tersebut sebenarnya telah ada usaha yang terus menerus untuk mencari ungkapan dan idiom yang khas Indonesia dalam seni lukis. Hal itu bahkan telah dimulai semenjak masa Persagi dan masa-masa sesudahnya. Dalam problem identitas itu, dalam seni lukis tahun 1970-an, muncul seniman-seniman yang dalam ungkapan modernnya berusaha memanfaatkan teknik dan idiom-idiom seni tradisional. Pada masa itu, Abas Alibasjah, Bagong Kussudiardja, Amri Yahya, Mustika, Mudjitha, dan lain-lainnya memakai batik dalam eksperimen seni lukisnya. Demikian juga pemanfaatan idiom tradisi seperti wayang, topeng, dan seni hias etnis banyak diangkat dalam seni lukis modern oleh Batara Lubis, Abas Alibasjah, Suparto, A.D. Pirous, Nyoman Gunarsa, Suwadji, dan lain-lainnya.

#### IV. Pelukis-pelukis dan Karyanya

Dari berbagai latar gejala dan problem sosiokultural itu, dalam pameran ini dapat ditampilkan beberapa karya sebagai tanda kemunculan pelukis-pelukis abstrak Indonesia generasi pertama dan berikutnya. Karya-karya tersebut bermula dari gejala mengabstraksi objek-objek di sekitar mereka, kemudian berkembang menuju abstrak total. Dalam pameran ini dapat ditampilkan antara lain karya-karya pelukis Achmad Sadali, A.D. Pirous, Popo Iskandar, Srihadi Sudarsono, Oesman Effendi, Zaini, Nashar, Fadjar Sidik, G. Sidharta, Widayat, Abas Alibasjah, Bagong Kusudiardja, dan Handrio. Tinjauan ringkas berikut ini menggambarkan karakteristik beberapa pelukis dan karyanya.

Achmad Sadali pada mulanya mengolah objek-objek menjadi abstraksi mendekati gaya Jacques Villon. Abstraksi itu lewat proses sintetik, yaitu menyusun garis, warna, dan bidang-bidang, seperti yang juga dilakukan oleh semua murid Ries Mulder di ITB masa itu. Lewat berbagai eksperimen dari tahun 1963-1968, ia akhirnya menemukan gaya personalnya yang khas pada tahun 1987. Karya Sadali merupakan representasi esensi pemikiran seni lukis abstrak murni (formalisme). Dalam karya demikian lukisan merupakan ungkapan yang tersusun dari unsur-unsur

the semi abstract as well as the total abstract types at that time. The dominant group that had applied this types were the painters from Bandung. Having finished their studies in Europe and America they were out of the influence of Ries Mulder. They found their own styles as well as adapted the modern spirit they had got in the west. This can be seen from the works of Achmad Sadali, AD Pirous, Srihadi Sudarsono, But Muchtar, and Muchtar Apin. Their artistic forms influenced the art students at ITB, because they taught there.

The discourse of the Indonesian painters did not stop at the abstraction of objects, but continued to the creative attempts to use the materials and be free of canvas and the oblong frame. The tendency to make experiments was the spirit of modernism. Beside using thick textures in 1972 Achmad Sadali applied pads on his canvas. In the experiments the painters could apply fragments of paper, textile, glass, metal, and other materials. This technique was called collateral technique. Even the painter could pierce, sew, or assemble many kinds of materials on the canvas. This technique can be seen on the colossal works of Baharuddin MS, the works of Krisna Mutadjab which were free from the oblong canvas, and the works of Danarto which were three dimensional on the white blank canvas.

The other effects of modernism spirit because of the social change in the development was the problems of culture. The urban culture followed through and the society got the spirit of imitating West symbols in all cultural events. So did the modern painters in Indonesia. The cultural crisis took away people's attitude from the social tradition. This situation stimulated the scholars and artists to discuss the importance of the national identity. In the cultural concept actually there were continuous attempts to search for the expression and idiom special for Indonesia in the art of painting. Even the search had begun in the era of Persagi. In search for the national identity many painters tried to apply the traditional technique and idiom..in expressing their spirit of modernism in their works. At that time the painters such as Abas Alibasjah, Bagong Kusudiardja, Amri Yahya, Mistika, and Mudjitha used batik making technique in their experiments of the art of painting. And the painters such as Batara Lubis, Abas Alibasjah, Suparto, AD Pirous, Nyoman Gunarsa, and Suwadji made use of puppet, masks, and ethnic materials in their modern art of painting.

#### IV. The Painters and Their Works

Several works of the first generation of the Indonesian abstract painters and the next generation were born from the time full of sociocultural problems. The works began from the abstraction of the objects around them to the total abstraction. The works of Achmad Sadali, AD Pirous, Popo Iskandar, Srihadi Sudarsono, Oesman Effendi, Zaini, Nashar, Fadjar Sidik, G. Sidharta, Widayat, Abas Alibasjah, Bagong Kussudiardja, and Handrio followed this tendency. This brief preview describes the characteristics of some painters and their works.

Formerly Achmad Sadali expressed the objects through abstrac



visual seperti garis, bentuk, warna, ruang, dan tekstur yang sama sekali terbebas dari ilusi pada bentuk-bentuk di alam. Dalam pameran ini perkembangan itu bisa dilihat pada karya "*Banyuwangi*", 1960, "*Delta*", 1978, dan "*Bongkah Emas dan Coklat*", 1978.

Lukisan-lukisan Srihadi Sudarsono awalnya juga bercorak geometrik sintetik seperti pada umumnya murid-murid Ries Mulder. Pada tahun 1960 Srihadi mulai menuju eksperimentasi pada bentuk abstrak lewat tempelan potongan-potongan kertas dan spontanitas warna. Masa ini hanya dilalui sebentar, karena dalam bentuk-bentuk itu kemudian lahir figur-figur yang mengungkapkan sifat liris. Pada pameran ini hal tersebut biasa dilihat lewat karyanya "*Empat Figur*", 1962 dan "*Putih dan Warna Emas*", 1967. Pada tahun 1970-an Srihadi yang cenderung ekspresionis sering memasukkan unsur simbolik dalam lukisannya. Petualangan estetikanya mencapai puncaknya pada periode horizon dan obyek-obyek dalam kekosongan warna. Hal itu merupakan abstraksi meditatifnya pada alam lewat sapuan warna-warna yang lebar dan lembut.

A.D. Pirous setelah lepas dari gaya geometrik semasa mahasiswa, kemudian memasuki abstraksi objek-objek yang lebih bebas. Sejak tahun 1970, lukisan abstrak Pirous mempunyai ekspresi religius dengan memasukkan kaligrafi Al-Qur'an dan ragam hias etnis Aceh. Demikian juga Popo Iskandar setelah lepas dari 'Mashab Bandung' ia menemukan gaya pribadi lewat abstraksi objek-objek yang khas lewat serial "*Rumpun Bambu*", "*Kucing*", "*Kuda*", dan "*Ayam Jago*". Dalam pameran ini karya awal abstraksi Pirous dapat dilihat pada "*Kucing*", 1960, sedangkan karya "*Jala-jala Ikan II*" 1970, merupakan salah satu pencapaian gaya personal Popo yang khas.

Walaupun di luar lingkungan akademi, namun Oesman Effendi mulai tahun 1955 telah mengabstraksi objek-objek dalam lukisannya. Untuk itu ada pengamat yang menyebutnya sebagai pelopor seni lukis abstrak Indonesia. Sesudah tahun 1960 Oesman Effendi semakin intens dengan dunia abstraksi ini, sehingga alam dan objek-objek hanya tinggal esensi yang diungkapkan lewat ritme visual. Dalam ritme itu ia mengekspresikan karakter-karakter meditatif, puitis, dramatis, dan magis lewat garis dan warna. Untuk mendapatkan intensitas spiritual dalam karyanya, ia banyak mendalami masalah tasawuf. Lewat pameran ini proses perjalanan abstraksi itu terwakili dalam karya "*Bongkah Kayu*", 1950 dan "*Kampung*", 1967. Dalam semangat yang senafas dengan Oesman Effendi, semenjak di SIM lukisan Zaini menuju penyederhanaan bentuk yang naif. Setelah keluar dari SIM dan tahun 1949 pindah ke Jakarta, ia mulai mengembangkan diri dengan media pastel yang menghasilkan garis dan warna lembut. Puncak pencapaian abstraksinya terjadi pada tahun 1970-an, yaitu ketika ia dengan kuat menghadirkan suasana puitis dalam lukisan-lukisannya. Zaini adalah penyaring objek-objek yang sangat ekspresif lewat goresan cat minyak dan akrilik, dengan warna lembut seperti kabut. Dalam pameran ini karakter tersebut dapat dilihat pada "*Pemandangan*", 1960, "*Bukit Hijau*", 1973 dan "*Bunga dalam Vas*", 1978.

tion similar to the style of Jacques Willon. The abstraction underwent the synthetic process by arranging the lines, colours, and planes like what the students of Ries Mulder at ITB did. Through his experiments from 1963 to 1968 he finally found his special and personal style in 1987. The works of Sadali represented the total abstraction in the art of painting (formalism). His works consist of visual forms such as lines, shapes, colours, space, and texture totally free from the illusion of natural things. This can be seen in the works '*Banyuwangi*' made in 1960, '*Delta*' 1978, and '*Bongkah Emas dan Coklat*' in 1978.

Formerly the works of Srihadi Sudarsono were also characterised by the synthetic geometric type like what the students of Ries Mulder did. In 1960 Srihadi began doing his experiments by fitting fragments of paper and colours done spontaneously. Shortly after, he changed into the style with figures that expressed lyrical nuance. This can be seen in the works '*Empat Figur*', 1962 and '*Putih dan Warna Emas*' 1967. In 1970's Srihadi, the expressionist, frequently applied the symbolic elements in his works. His aesthetic style reached its peak in the Horizon period with the objects without colours. This represented his meditative abstraction of the nature through wide and soft colours.

After graduation AD Pirous changed his geometric style to the abstraction of the objects. Since 1970 his abstract works expressed his feeling of religiosity by applying Al-Qur'an calligraphy and the ethnic artistic forms of Aceh. After 'Mashab Bandung' Popo Iskandar found his personal style through the abstraction of the objects as seen in his serial '*Rumpun Bambu*', '*Kucing*', '*Kuda*', and '*Ayam Jago*'. The work '*Kucing*' made in 1960 shows the early abstraction of Pirous and the work '*Jala-jala Ikan II*' made in 1970 is one of the special and personal style of Popo.

Eventhough he was not brought up in the academic circumstances Oesman Effendi had begun making abstraction for the objects of his painting in 1955. One observer said that he was the pioneer of abstract painting in Indonesia. After 1960 Oesman Effendi intended more on the world of abstraction. The nature and the objects were just the essence expressed through visual rhythm. In his rhythm he expressed the meditative, poetic, dramatic and magic characters through the lines and colours. To get the spiritual intensity in his works, he learnt deeply about "tasawuf" (Moslem metaphysis). His abstraction was represented in his works '*Bongkah Kayu*' made in 1950, and '*Kampung*' in 1967. In line with the spirit of Oesman Effendi since in SIM. Zaini created his works through the simplification of naive forms. After leaving SIM in 1949 he moved to Jakarta, and began developing his technique by using pastel to make lines and soft colours. He reached his peak of his abstraction in 1970's when he presented the poetic nuance in his works. Expressively he screened the objects through the soft colours like dew through the application of oil paint and acrylic. This can be seen in his works '*Pemandangan*', 1960, '*Bukit Hijau*' made in 1973, and '*Bunga dalam Vas*' in 1978.



Nashar adalah pelukis yang melakukan pencarian esensi objek-objek dengan pendekatan kemurnian perasaan dan pandangan subjektifnya. Sejak awal ia berusaha menyederhanakan objek-objek dalam karyanya. Walaupun ia terus mengungkapkan objek-objek manusia, alam, dan lingkungan, namun esensinya adalah bagaimana ia mengungkapkan totalitas jati diri. Lewat bentuk-bentuk yang terus disederhanakan sampai menuju abstraksi total, sebenarnya merupakan ekspresi yang mencerminkan efek psikis dari pengalaman kehidupan sehari-hari. Warna-warna yang cemerlang sering tidak mengungkapkan kecerahan, tetapi menjeritkan efek dramatis kehidupannya. Untuk mencapai “jiwa murni” dalam berkarya, ia mempunyai konsep “tiga non”. Maksudnya dalam setiap berkarya ia tidak berangkat dari gaya, objek, dan teknik tertentu. Dalam pameran ini perkembangan karyanya dapat dilihat pada “*Halaman Rumah*”, 1957, “*Tiga Rumah*”, 1964 dan “*Renungan Malam*”, 1978.

Krisis penghayatan pada obyek-obyek alam yang tercemar teknologi, mendorong Fadjar Sidik beralih melukis impulsu perasaan murninya. Pada proses awalnya, ia menangkap asosiasi obyek-obyek dalam bentuk semi abstrak. Dalam masa ini ada bentuk-bentuk banteng, burung, rumah, ular, dan lain-lainnya. Eksplorasi gaya abstrak itu semakin kuat setelah pada tahun 1961 ia pindah ke Yogyakarta dan mengajar di ASRI. Dalam penghayatan sunyi dan terasing ketika belajar di New Zealand, Fadjar menjadikan aktivitas sketsa sebagai pembebasan emosionalnya. Dalam periode ini ia justru menjadi lepas dari asosiasi bentuk apapun.

Fadjar kemudian sampai pada penghayatan karakter-karakter kemurnian bentuk-bentuk visual (*purity of forms*). Ia mengungkapkan emosinya lewat dinamika, irama, ketegangan, keseimbangan, atau karakter-karakter lain lewat susunan bentuk, garis, tekstur, dan warna-warna. Penjelajahan estetika dalam bentuk ini, menjadikan ia dikenal sebagai pelukis abstrak dengan serialnya, “*Dinamika Keruangan*”, “*Interior*”, “*Fantasi Lurik*” dan seterusnya. Perkembangan karya-karya tersebut dapat dilihat pada “*Misteri Binatang*”, 1960, “*Prabu Gandrung*”, 1962, dan “*Dinamika Keruangan*”, 1972.

Widayat sangat kaya dengan beberapa karakter gaya pribadi. Penjelajahannya mulai dari bentuk-bentuk yang agak realistik, penyederhanaan lewat abstraksi dan deformasi, sampai pada abstrak total. Semua itu selalu mengandung unsur yang sifatnya dekoratif. Namun demikian, yang paling kuat memberi identitas karakter pribadinya adalah bentuk-bentuk dengan deformasi lewat garis-garis patah dan unsur-unsur hias primitif geometrik. Ia melukis objek apapun, dari kehidupan sehari-hari, alam dengan kekayaan flora dan fauna, serta cerita-cerita mitologi. Karya Widayat yang mengungkapkan bentuk abstrak dalam pameran ini dapat dilihat pada “*Fantasi*”, 1971.

Handrio setelah lepas dari lukisan-lukisan realisme dan surrealisme, pada tahun 1950 menuju pada abstraksi bentuk-bentuk. Pada tahun 1968, Handrio semakin bebas menuju abstrak total. Abas Alibasjah mengawali perjalanan seni lukisnya lewat Impresionisme dengan tema alam dan

Nashar was the painter who sought the essence of the objects through his subjective view and feeling of purity assumption. He had tried to simplify the objects in his works. Eventhough he continued to express the objects of human being, nature, and circumstances he presented how to express his personal totality essentially. The simplification of the objects to the total abstraction actually was the expression that reflected the psychological effects from daily life. The bright colour often did not express the brightness, but expressed the dramatic effect of the life. To reach the pure spirit in his works he had the concept ‘tiga non’ (three not’s) which means when he made his works he accounted not the style, not the object, and not the technique. This can be seen in the works ‘*Halaman Rumah*’ made in 1957, ‘*Tiga Rumah*’, 1964, and ‘*Renungan Malam*’ in 1978.

The receptive crisis on the natural objects polluted by the technology motivated Fadjar Sidik to change his art of painting to the impulse of pure feeling. In the early process he caught the association of the objects to the semi abstract forms such as oxen, birds, horses, and snakes. The exploration of the abstract style was stronger after he moved to Yogyakarta in 1961 and taught at ASRI. The feeling lonely and alienated when he studied in New Zealand encouraged Fadjar Sidik to apply sketches as a means of the freedom of emotion. In this period he was separated from any form of association. Fadjar finally came to the reception of the character as the the visual purity of forms. He expressed his emotion through the dynamism, rhythm, tension harmony, or other characters through the arrangement of shapes, lines, texture, and colours. The search of aestheticity in this form made him well known as the abstract painter. This can be seen in his works such as ‘*Dinamika Keruangan*’, ‘*Interior*’, and ‘*Fantasi Lurik*’. The development of his works can be seen in ‘*Misteri Binatang*’ made in 1960, ‘*Prabu Gandrung*’, 1962, and ‘*Dinamika Keruangan*’ in 1972.

Widayat was rich with several characters of his personal style. He developed his works starting from the realistic forms, the simplification through abstraction and deformation, to the total abstraction. All of them are decorative. But his most personal characteristic identity was the deformation of forms through broken lines and geometric, primitive aesthetic elements. His objects of painting were daily life, nature with flora and fauna, and myth. One work of Widayat that represents the abstraction is ‘*Fantasi*’ made in 1975. After abandoning the realism and surrealism in Painting, in 1950 Handrio moved to the abstraction of forms. In 1968 he freely changed into the total abstraction. Abas Alibasjah began his art of painting through impressionism with the theme of nature and social life. In 1960’s he changed his style into the geometric abstraction on the primitive and ethnic forms. G. Sidharta, a sculptor and painter, mixed many of his abstraction with the traditional elements in his works. Bagong Kussudiardja also began his art of painting from realism to impressionism. In 1960’s he changed into the abstraction of the form from the puppet and dancing movement to the total abstraction.



kehidupan masyarakat. Pada tahun 1960-an gaya itu berubah menjadi abstraksi geometris tentang bentuk-bentuk etnis primitif. Harus diperhatikan juga pelukis dan pematung G. Sidharta yang banyak membuat abstraksi dengan mengawinkan unsur-unsur tradisi dalam karya-karyanya. Bagong Kussudiardja juga mengawali perjalanan seni lukisnya lewat ungkapan-ungkapan realistik sampai impresionistik. Ia pada tahun 1960-an beralih ke bentuk-bentuk abstraksi yang bersumber dari wayang dan gerak tari, hingga kebentuk-bentuk abstrak total.

## V. Epilog

Dengan kondisi sosiokultural yang semakin mendukung, pelukis-pelukis abstrak generasi berikutnya banyak bermunculan pada tahun 1970-an itu. Mereka kebanyakan generasi pelukis yang lahir dari pendidikan tinggi seni rupa ASRI dan ITB, atau sebagian juga pernah mengenyam masa akhir kehidupan sanggar-sanggar tahun 1950-an. Dalam pameran ini perkembangan karya dari pelukis-pelukis tersebut yang dapat ditampilkan adalah Rudi Isbandi, Lian Sahar, Amri Yahya, Aming Prayitno, Nyoman Gunarsa, Arbi Samah, Damas Mangku, Mudjitha, Mulyadi W., Sunaryo, T. Sutanto, S. Prinka, Agus Dermawan T., Made Wianta, Surisman Marah, Wardoyo Sugianto, Narsen Afatara, Abdul Kholim, Edi Sunaryo, Hata Hambali, Syahnagra, Sri Widodo, Purnomo, Yudo Atmojo, Suharno, dan Mardiyanto.

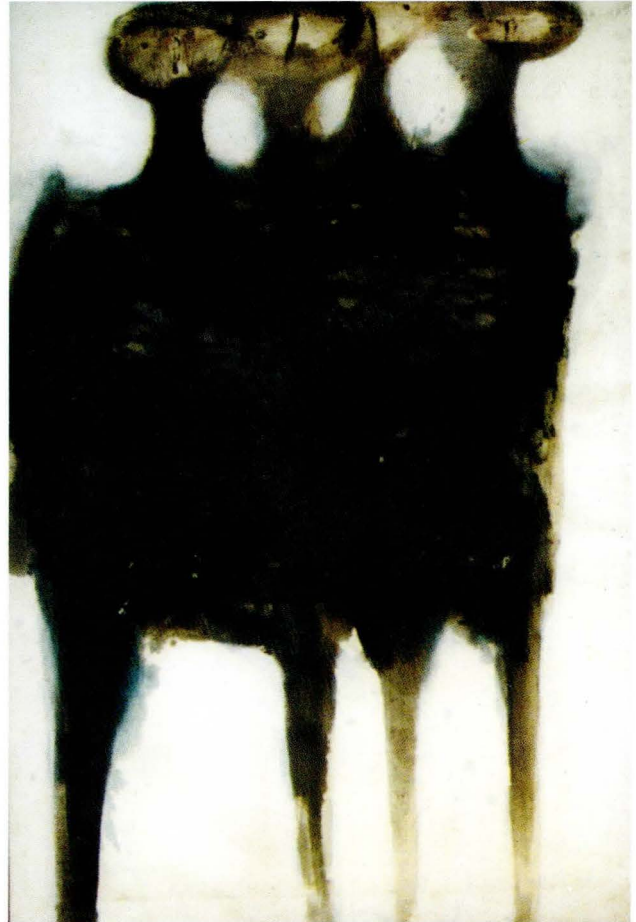
Lukisan-lukisan mereka mempunyai penjelajahan bentuk, medium, dan konsep yang sangat beragam. Pelukis yang masih mengabstraksi alam adalah Amri Yahya. Karya-karya lainnya banyak mengambil dasar abstraksi manusia dan aktivitasnya atau berbagai artifak tradisional maupun kosmologi ritualnya. Bentuk-bentuk demikian dengan kuat dapat dilihat pada karya-karya Aming Prayitno, Lian Sahar, Nyoman Gunarsa, Sunaryo, dan Made Wianta. Karya-karya lain banyak yang berbau teknologis atau yang secara tegas mengungkapkan bentuk-bentuk abstrak lewat kekuatan elemen-elemen visual semata-mata. Ungkapan semacam itu sangat kuat terwakili pada karya Agus Dermawan T., Wardoyo Sugianto, Abdul Kholim, Syahnagra, dan Suharno.

Dalam perkembangan selanjutnya, jenis seni rupa lirisisme di Indonesia pada tahun 1980-an lebih banyak memunculkan kecenderungan surealisme. Dengan demikian pelukis-pelukis tersebut dalam mempermasalahkan problem sosiokulturalnya kembali memerlukan berbagai subjek matter yang representasional dalam karya mereka. Namun demikian, dalam perkembangan itu berbagai bentuk abstraksi tetap sering dipakai. Hal itu bisa sebagai intensifikasi elemen simbolik dalam subjek materinya, atau sekedar elemen-elemen visual yang bersifat dekoratif. Fenomena demikian tetap merupakan perkembangan yang logis mengingat penggambaran objek-objek dengan cara abstraksi dan intensifikasi telah terbuka jalannya.

Pada tahun 1990-an, pelukis-pelukis muda Bali yang belajar di ISI Yogyakarta juga kembali menggunakan bahasa abstrak dengan tambahan sifat ekspresionis (abstrak ekspresionisme).

## V. Epilogue

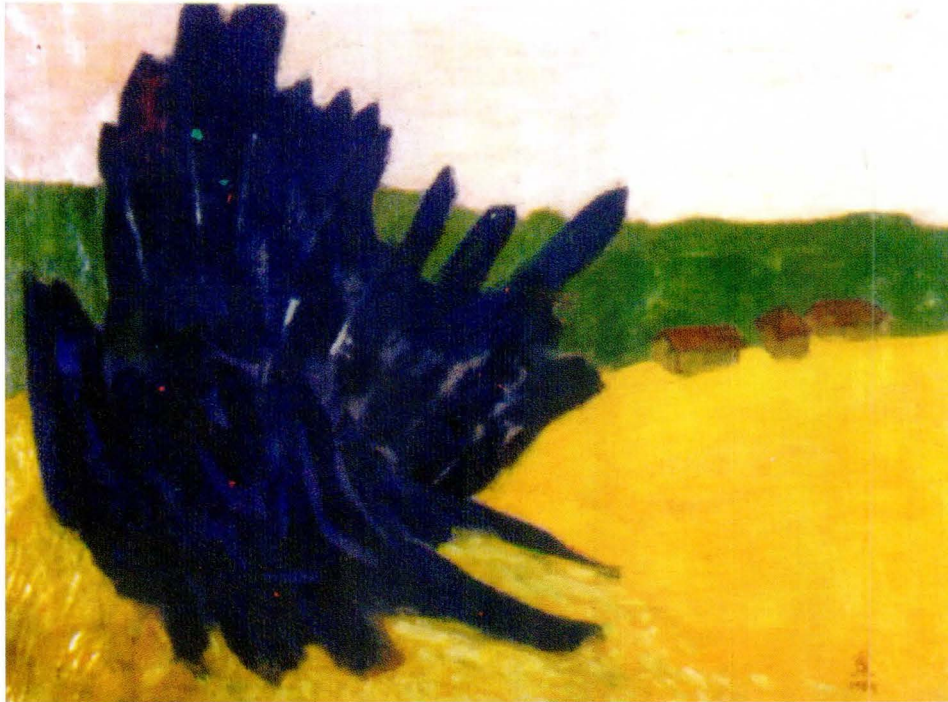
The conducive sociocultural condition encouraged the next generation of the abstract painters to be born in 1970's. Most of them were born from the art department at ASRI and ITB, and some of them from art groups in 1950's. The painters were Rudi Isbandi, Lian Sahar, Amri Yahya, Aming Prayitno, Nyoman Gunarsa, Arby Samah, Damas Mangku, Mudjitha, Mulyadi W., Sunaryo, T. Sutanto, S. Prinka, Agus Dermawan T., Made Wianta, Surisman Marah, Wardoyo Sugianto, Narsen Afatara, Abdul Kholim, Edi Sunaryo, Hata Hambali, Syahnagra, Sri Widodo, Purnomo, Yudo Atmojo, Suharno, and Mardiyanto.



Srihadi Sudarsono, "Empat Figur", 1962, Cat minyak di atas kanvas, 154x100 cm

Their works represented various concepts, mediums, and forms. Amri Yahya still retained the abstraction of nature. Other works were the abstraction of human being and the activities or various traditional artefacts and ritual cosmology. These can be clearly seen in the works of Aming Prayitno, Lian Sahar, Nyoman Gunarsa, Sunaryo, and Made Wianta. The technology coloured many of other works, or they definitely expressed the abstract forms, through the visual elements. The expression can be seen, from the works of Agus Dermawan T., Wardoyo Sugianto, Abdul





**Nashar**, "Tiga Rumah", 1964, Cat minyak di atas kanvas, 48 x 69 cm

Gejala itu sempat memunculkan banyak pelukis muda, walaupun hanya menjadi tren yang singkat. Seni abstrak memang secara sporadis tetap muncul sebagai kecenderungan yang mendapatkan tafsir terus menerus dari para perupa jenis lirisisme. Dari pameran ini kita dapat melihat sebagian jejak perkembangan seni lukis abstrak tersebut dan relevansinya dengan perkembangan seni rupa Indonesia sekarang.

---

**M. Agus Burhan**

Kurator Galeri Nasional Indonesia

Kholim, Syahnagra, and Suharno.

The type of lyricism in Indonesian painting in 1980's, the tendency of surrealism, appeared. Thus the painters in talking or expressing the sociocultural problems needed various subject matters representative in their works. Various expressive forms, however, were applied in their development. These served as the intensification of the symbolic elements in their subject matters or just the visual decorative elements. This phenomena was logical in the development in describing the objects through the abstraction and intensification. In 1990's the Balinese young painters who studied at ISI in Yogyakarta applied the abstract expressionism in their art of painting. Many young painters joined the trend that last briefly. The abstract art of painting often appeared sporadically as the tendency of the painters of lyricism style to gain the continuous interpretation. After all we can see a part of the traits of the development of the art of the abstract painting and their relation to the development of the Indonesian art of painting nowadays.

---

**M. Agus Burhan**

Kurator Indonesian National Gallery



1

**1 Zaini**  
"Pemandangan", 1960,  
Pastel-kertas / crayon on paper  
20 x 30 cm, (572/SL/B)

**2 Zaini**  
"Bunga dalam Vas", 1978,  
Tinta cetak-kertas / ink on paper  
50 x 40 cm, (298/SL/B)



2





3

**3 Oesman Effendi**

*"Perahu Labuh"*, 1964

Cat air-kertas / water colour on paper

75 x 55 cm, (849/SL/C)

**4 Nashar**

*"Renungan Malam"*, 1978

Akrilik-kertas / acrylic on paper

137 x 137 cm, (167/SL/B)



4





5 Achmad Sadali, "Delta", 1978, Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas, 100 x 120 cm, (353/SL/A)





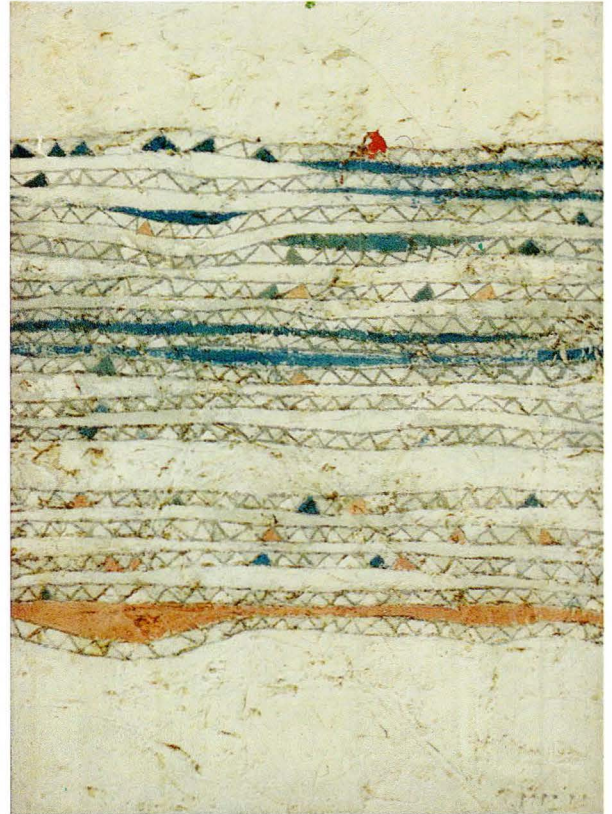
6

**6 Srihadi Soedarsono**

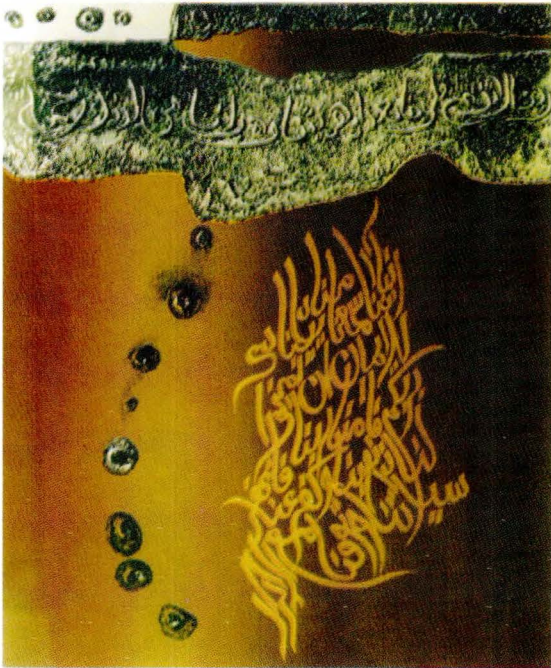
*"Putih dan Warna Emas"*, 1967  
Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas  
60 x 72 cm, (216/SL/B)

**7 Popo Iskandar**

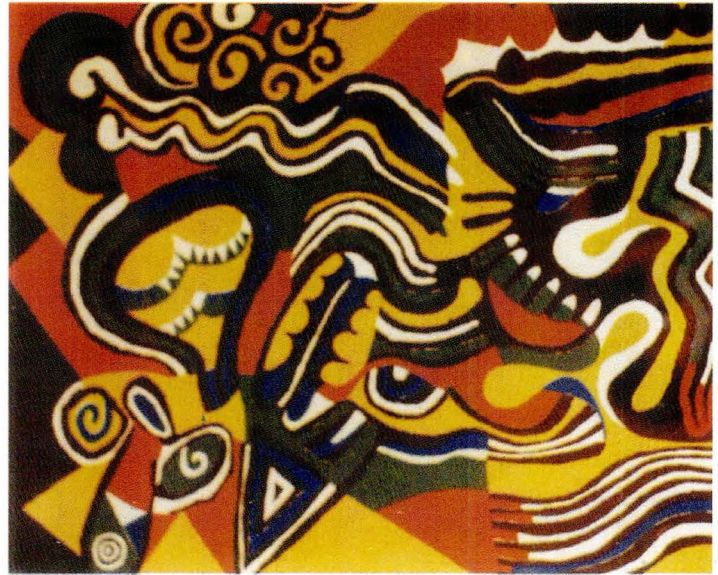
*"Ombak"*, 1970  
Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas  
58 x 41 cm, (484/SL/C)



7



8



9

**8 AD Pirous**

"Doa II", 1977

Tinta cetak-kertas / ink on paper

49 x 59 cm, (13/SG/B)

**9 G. Sidharta**

"Laut II", 1974

Tinta cetak-kertas / ink on paper

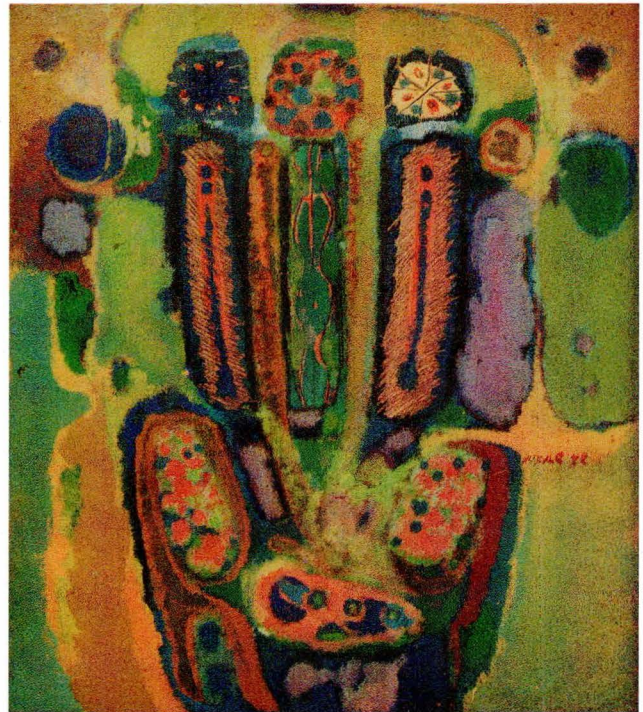
52 x 60 cm, (76/SG/B)



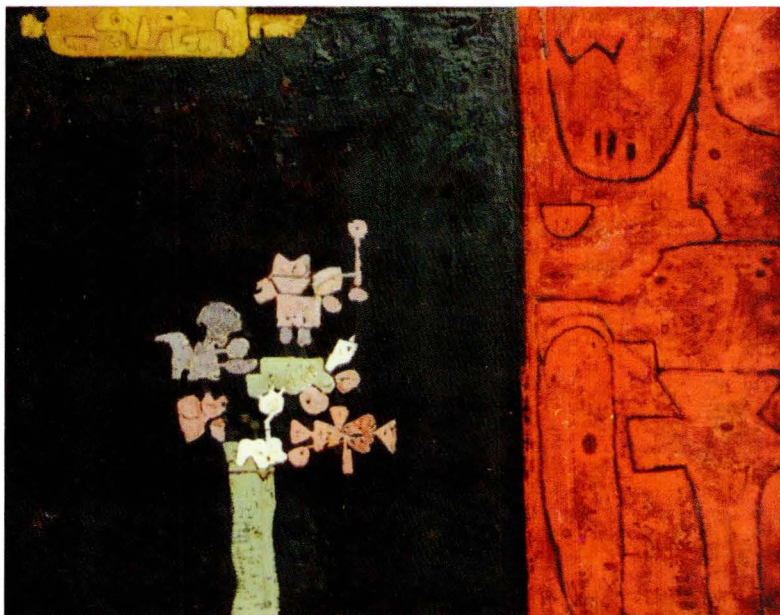


**10** Fadjar Sidik, "Dinamika Keruangan", 1972, Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas, 65 x 85 cm, (386/SL/B)





11



12

**11 Abas Alibasjah**

“Perang”, 1972

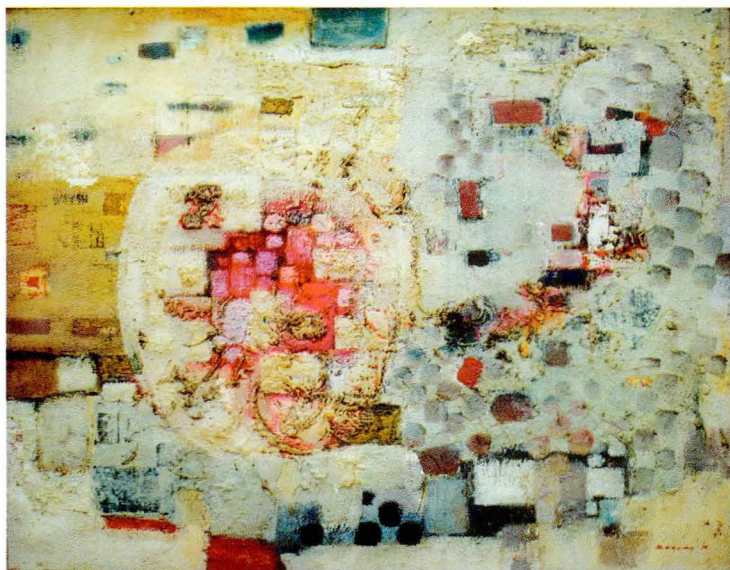
Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas  
85 x 95 cm, (675/SL/B)

**12 Widayat**

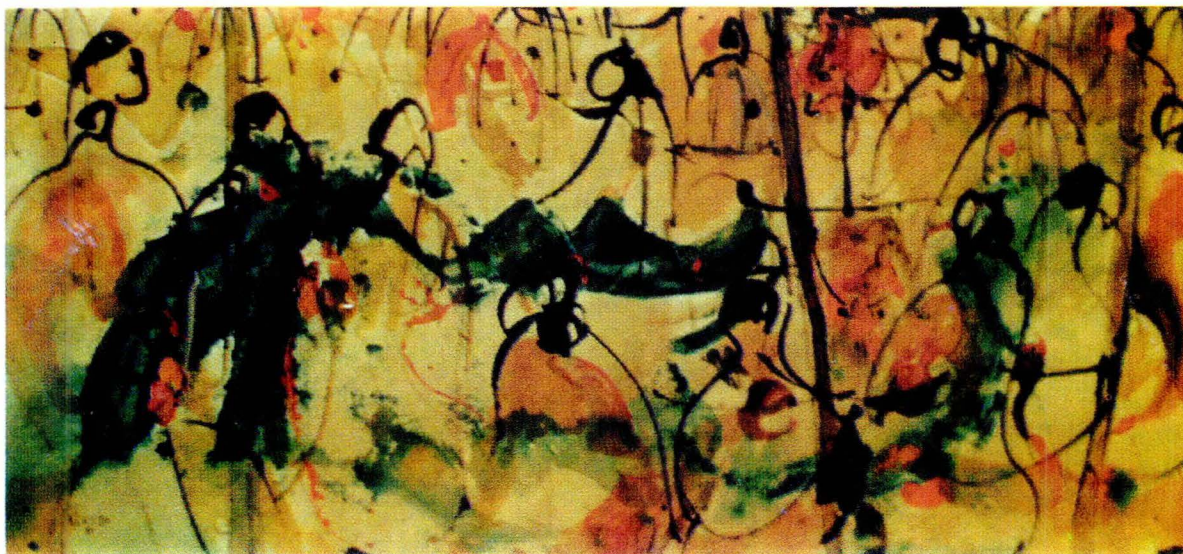
“Fantasi”, 1971

Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas  
84 x 68 cm, (562/SL/B)





13



14

**13 Bagong Kussudiardja**

"Abstrak", 1967

Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas

100 x 80 cm, (356/SL/B)

**14 Lian Sahar**

"Pasar", 1961

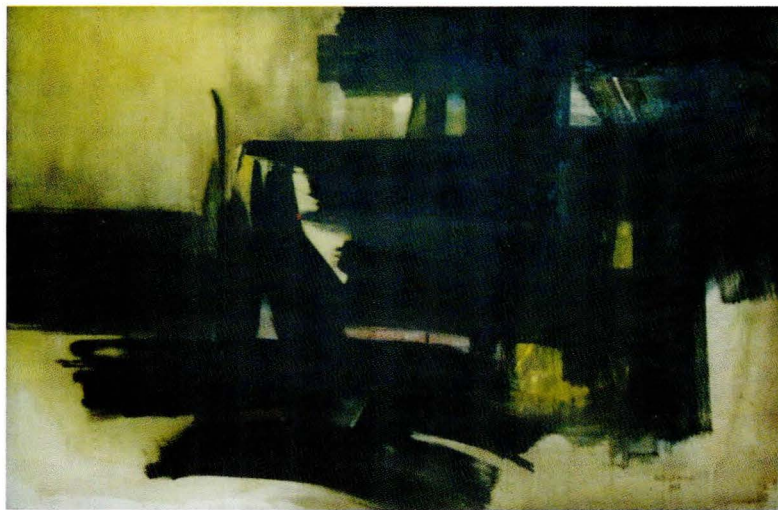
Cat air-kertas / water colour on paper

32 x 15 cm, (439/SL/B)





15



16

**15 Arbi Samah**

"Minangkabau", 1959

Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*

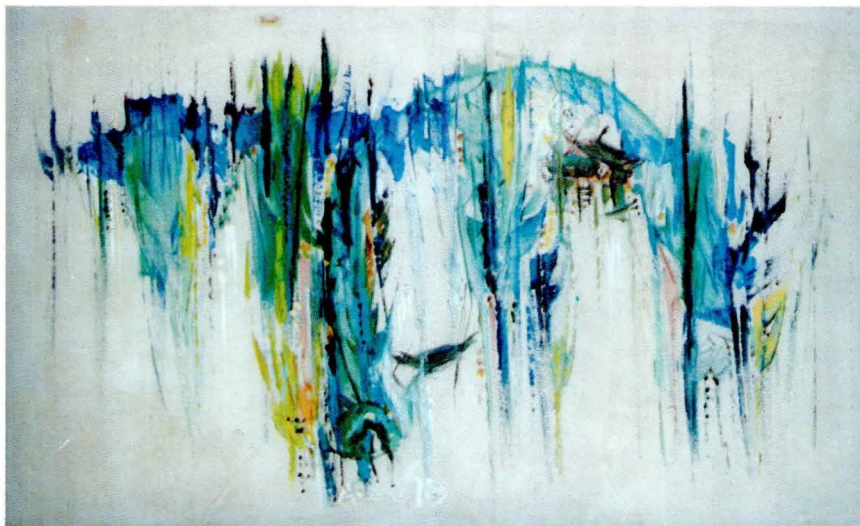
61 x 52 cm, (349/SL/B)

**16 Rudi Isbandi**

"Abstrak", 1968

Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*

135 x 90 cm, (493/SL/B)



17



18

**17 Amri Yahya**  
“Lebak”, 1963  
Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas  
63,5 x 99 cm, (685/SL/C)

**18 Aming Prayitno**  
“Rampogan”, 1974  
Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas  
100 x 125 cm, (34/SL/A)





19



20

**19 Aceng Arief**

“*Komposisi*”, 1969

Cat minyak-triplek / *oil on wood*

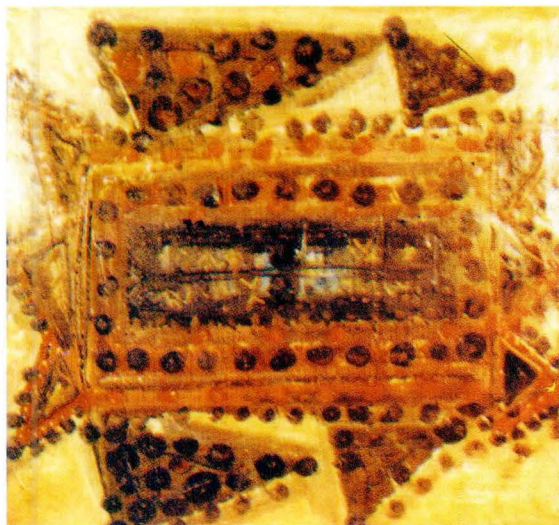
62 x 50 cm, (332/SL/B)

**20 Yusuf Effendi**

“*Mainan*”, 1961

Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*

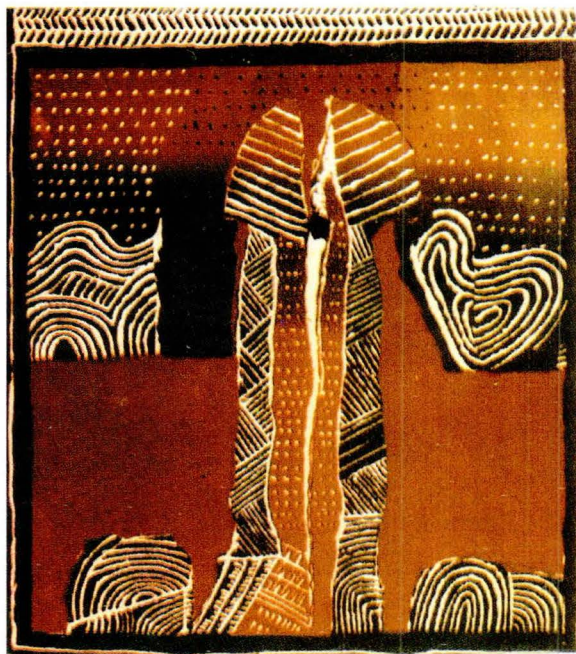
80 x 80 cm, (566/SL/B)



21

**21 Nyoman Gunarsa**

*"Open Ceremony IV"*, 1973  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
90 x 90 cm, (139/SL/A)



22

**22 Sunaryo**

*"Citra Irian"*, 1977  
Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
47 x 38 cm, (31/SG/B)





23

**23 Made Wianta**

"Mitologi Bali", 1980  
 Cat tradisional-kanvas / traditional paint on canvas  
 84 x 54 cm, (442/SL/B)

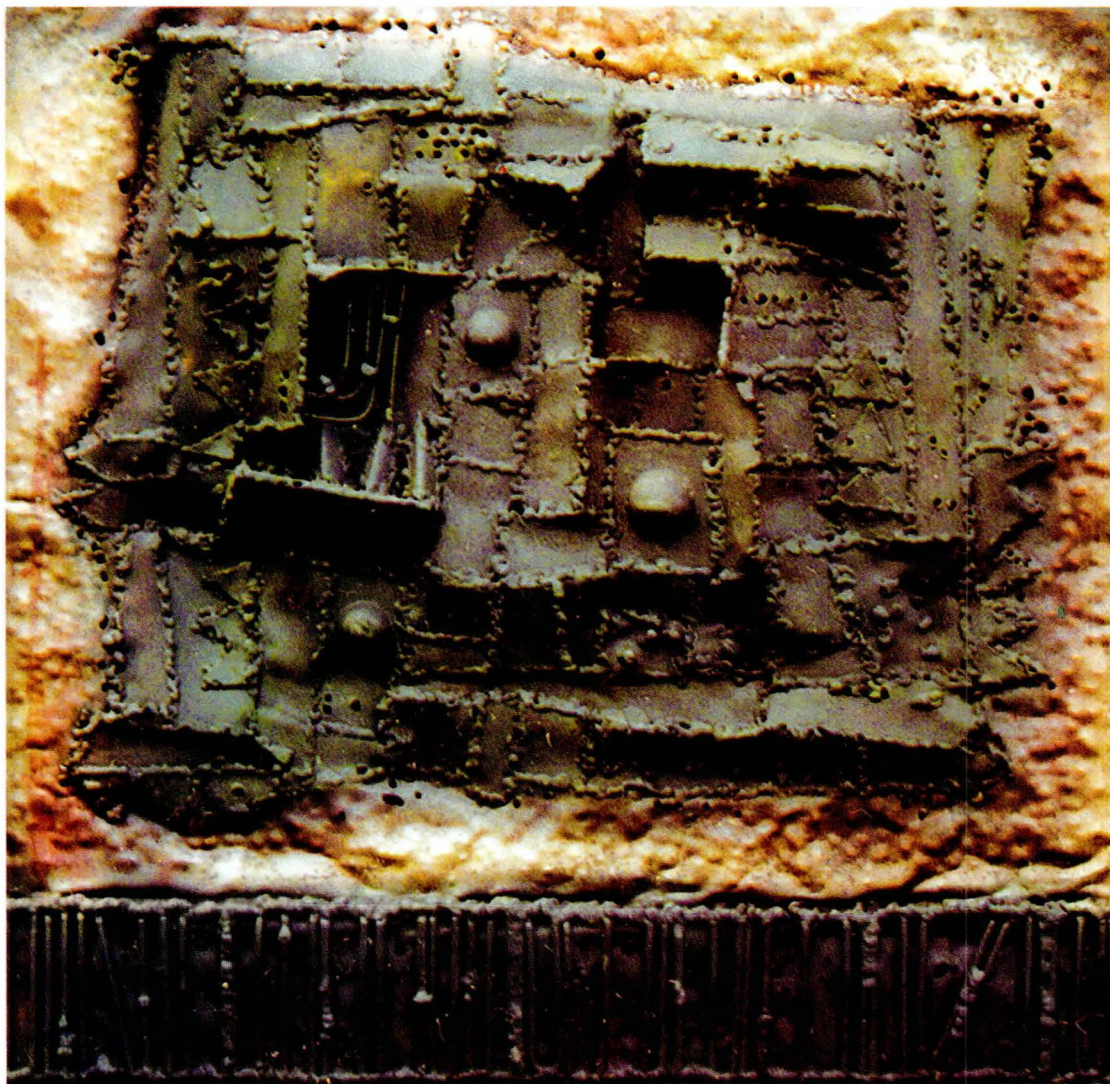


24

**24 T. Sutanto**

"Motif Kalimantan", 1974  
 Tinta cetak-kertas / ink on paper  
 52 x 60 cm, (273/SL/B)





**25** Abdul Kholim, "*Jalur Tekstur*", 1974, Tembaga / copper, 62 x 62 cm, (27/SL/A)

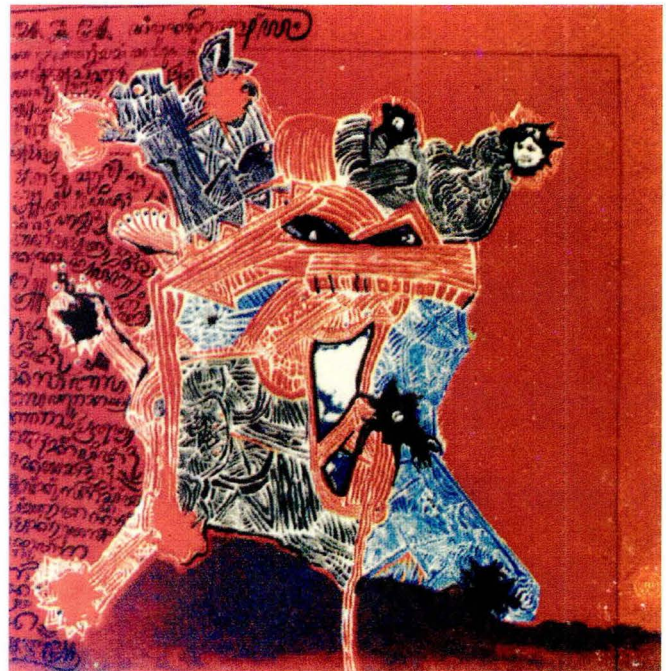




26

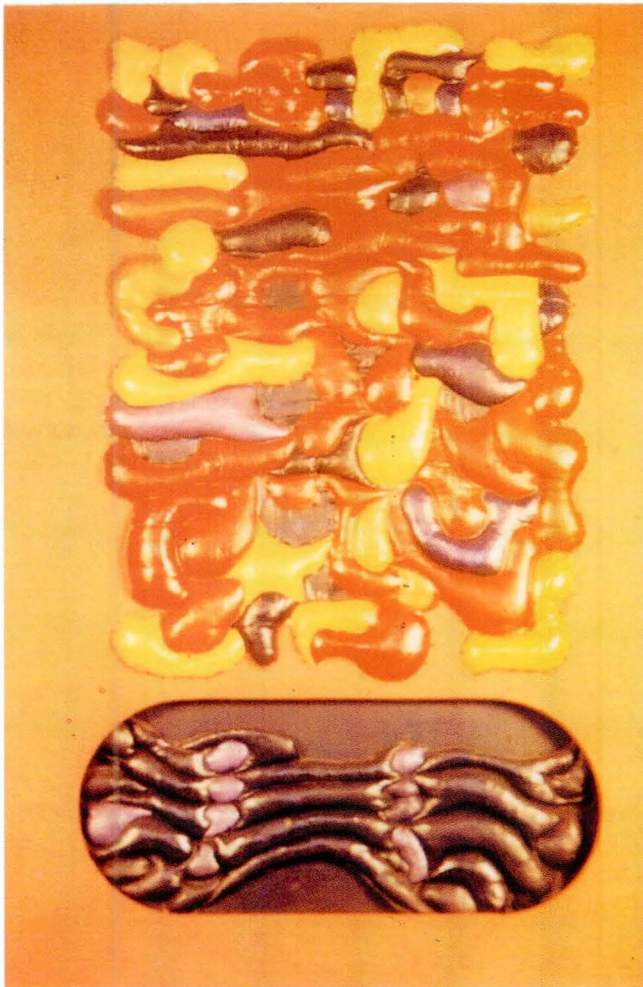
**26 Edi Sunaryo**  
 "Gunungan", 1974  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 95 x 110 cm, (52/SL/A)

**27 S. Prinka**  
 "Kaligrafi", 1978  
 Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
 70 x 80 cm, (212/SG/B)

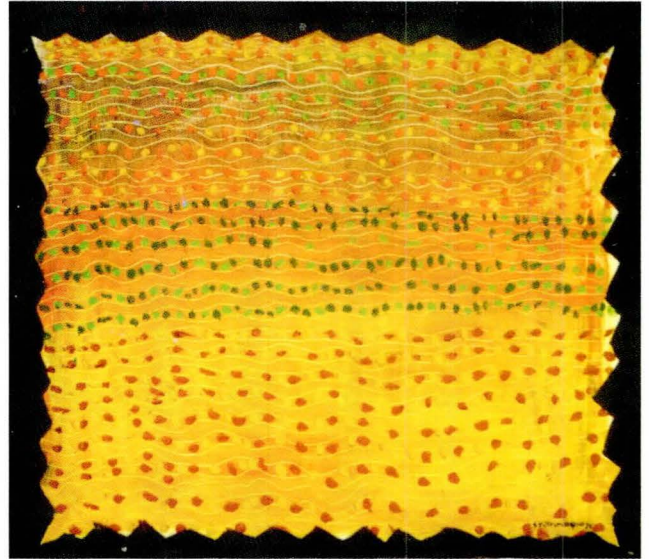


27





29



28

**28 Syahnagra**

"Anyaman (Abstrak)", 1975

Cat minyak di atas kanvas / oil on canvas  
60 x 68 cm, (752/SL/C)

**29 Narsen Afatara**

"Alam dekorasi", 1976

Kapas-kanvas / cotton on canvas  
2 x 81 x 122 cm, (142/SL/A)



**30 Wardoyo Sugianto**

*"Bentuk-bentuk Geometris"*, 1978  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
95 x 115 cm, (233/SL/A)

**Daftar Peserta Pameran  
Evolusi ke Seni Lukis  
Abstrak  
Koleksi Galeri Nasional  
Indonesia**

List of Artists and Artworks  
Evolution to the Abstract  
Painting Collection of  
Indonesian National Gallery

---

**A.D. Pirous**

*"Kucing"*, 1960  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
69 x 42 cm, (333/SL/B)

*"Surat Ikhlas"*, 1970  
Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
51,5 x 42,5 cm, (9/SG/B)

*"Kaligrafi Biru V"*, 1971,  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 80 cm, (12/SL/B)

*"Malam Berpijar"*, 1975  
Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
64 x 52 cm, (11/SG/B)

*"Doa II"*, 1977  
Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
49 x 59 cm (13/SG/B)



**Abas Alibasjah****“Manusia”**, 1967Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
62 x 102 cm, (673/SL/C)**“Garuda”**, 1969Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 66 cm, (03/SL/B)**“Komposisi”**, 1971Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
83,4 x 93 cm, (04/SL/B)**“Perang”**, 1972Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
85 x 95 cm, (675/SL/B)**Abdul Kholim****“Jalur Tekstur”**, 1974Tembaga / *copper*  
60 x 62 cm, (26/SL/A)**“Jalur Tekstur”**, 1974Tembaga / *copper*  
62 x 62 cm, (27/SL/A)**Aceng Arief****“Komposisi”**, 1969Cat minyak-triplek / *oil on wood*  
62 x 50 cm, (332/SL/B)**Achmad Sadali****“Banyuwangi”**, 1960Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
65 x 50 cm, (350/SL/B)**“Competition with Gold”**, 1967Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
116 x 96 cm, (33/SL/B)**“Bongkah-bongkahan Emas dan Coklat”**, 1974Akrilik-kanvas / *acrylic on canvas*  
32 x 44 cm, (352/SL/B)**“Delta”**, 1978Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 120 cm, (353/SL/A)**Agus Darmawan****“Purnama”**, 1975Tempera, pastel, colour-kaca / *tempera, crayon, colour - glass*  
37 x 40 cm, (24/SL/A)**Aming Prayitno****“Rampogan”**, 1974Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 125, (34/SL/A)**“Wajah Merah”**, 1976Pastel, akrilik - kaca, kertas / *crayon, acrylic on paper, glass*  
36 x 48 cm, (35/SL/A)**“Pohon”**, 1977Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
65 x 65 cm, (33/SL/A)**Amri Yahya****“Lebak”**, 1963Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
63,5 x 99 cm, (685/SL/C)**Arbi Samah****“Minangkabau”**, 1959Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
61 x 52 cm, (349/SL/B)**Bagong Kussudiardja****“Daerah Jenar”**, 1963Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
87,5 x 148 cm, (687/SL/C)**“Abstrak”**, 1967Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 80 cm, (356/SL/B)**“Komposisi”**, 1971Batik  
92 x 90 cm, (41/SL/B)**“Dua Figur”**, 1972Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
65 x 65 cm, (42/SL/B)**Damas Mangku****“Kucing”**, 1963Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
90 x 90 cm, (368/SL/B)**Edi Sunaryo****“Gunungan 1974”**, 1974Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
95 x 110 cm, (52/SL/A)**“Liku-liku Kehidupan”**, 1976Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
88 x 186 cm, (53/SL/A)**Fadjar Sidik****“Misteri Binatang”**, 1960Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
90 x 61 cm, (378/SL/B)**“Prabu Gandrung”**, 1962Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
83 x 62 cm, (702/SL/C)**“Nenek dan Cucu”**Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
94 x 64 cm, (703/SL/C)**“Dinamika Keruangan”**, 1962Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
96 x 66 cm, (65/SL/B)**“Dinamika Keruangan”**, 1966Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
65 x 65 cm, (381/SL/B)**“Dinamika Keruangan”**, 1971Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
65 x 65 cm, (70/SL/B)**“Dinamika Keruangan”**, 1972Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
65 x 85 cm, (386/SL/B)**G. Sidharta****“Mantenan”**, 1963Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
73,5 x 59 cm, (705/SL/C)**“Ibu dan Anak”**, 1963Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
74 x 59 cm, (704/SL/C)**“Laut II”**, 1974Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
52 x 60 cm, (76/SG/B)**“Bumi VII”**, 1975Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
54 x 56 cm, (17/SG/B)**Hata Hambali****“Gerak Kehidupan I”**, 1975Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 149,5 cm, (78/SL/A)**“Gerak Kehidupan II”**, 1975Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
149 x 149 cm, (79/SL/A)**Lian Sahar****“Pasar”**, 1961Cat air-kertas / *water colour on paper*  
32 x 15 cm, (439/SL/B)

**“Wajah”**, 1963  
Cat air-kertas / *water colour on paper*  
77 x 57 cm, (133/SL/B)

### Made Wianta

**“Mitologi Bali”**, 1980  
Cat tradisional-kanvas / *traditional medium*  
84 x 54 cm, (442/SL/B)

### Mardiyanto

**“Komposisi”**, 1969  
Batik  
187,5 x 90 cm, (139/SL/B)

**“Komposisi”**, 1973  
Batik  
210 x 90 cm, (140/SL/B)

### Mujitha

**“Roos”**, 1963  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
38 x 48 cm, (720/SL/C)

**“Kekayon”**, 1971  
Batik  
45 x 42 cm, (146/SL/B)

### Mulyadi W

**“Komposisi”**, 1957  
Cat plakat-kertas / *oil on paper*  
31 x 41 cm, (456/SL/B)

### Narsen Afatara

**“Rangkulan”**, 1976  
Kapas-kanvas / *cotton on canvas*  
2 x 140 x 167 cm, (141/SL/A)

**“Alam dekorasi”**, 1976  
Kapas-kanvas / *cotton on canvas*  
2 x 81 x 122 cm, (142/SL/A)

### Nashar

**“Tiga Rumah”**, 1964  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
48 x 69 cm, (727/SL/C)

**“Halaman Rumah”**, 1957  
Pastel-kertas / *crayon on paper*  
53,5 x 40 cm, (462/SL/C)

**“Irama”**, 1977  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
39 x 84 cm, (140/SL/A)

**“Renungan Malam”**, 1978  
Akrilik-kertas / *acrylic on paper*  
137 x 137 cm, (167/SL/B)

### Nyoman Gunarsa

**“Open Ceremony IV”**, 1973  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
90 x 90 cm, (139/SL/A)

**“Open Ceremony I”**, 1977  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
140 x 140 cm, (136/SL/A)

**“Open Ceremony III”**, 1978  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 100 cm, (138/SL/A)

**“Balinese Offerings”**, 1981  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
65 x 65 cm, (416/SL/A)

### Oesman Effendi

**“Bongkah Kayu”**, 1950  
Cat air-kertas / *water colour on paper*  
32 x 50 cm, (472/SL/B)

**“Kapal-Kapal”**, 1960  
Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
37,5 x 27,5 cm, (837/SL/C)

**“Unsur-unsur Alam”**, 1960  
Cat air-kertas / *water colour on paper*  
75 x 55 cm, (898/SL/C)

**“Komposisi”**, 1961  
Cat air-kertas / *water colour on paper*  
75 x 55 cm, (848/SL/C)

**“Penjaga Toba”**, 1961  
Cat air-kertas / *water colour on paper*  
75 x 55 cm, (897/SL/C)

**“Perahu Labuh”**, 1964  
Cat air-kertas / *water colour on paper*  
75 x 55 cm, (849/SL/C)

**“Kampung”**, 1967  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
66 x 51 cm, (177/SL/B)

### Popo Iskandar

**“Alam Benda”**, 1954  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
30 x 50 cm, (481/SL/B)

**“Ombak”**, 1962  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
58 x 41 cm, (483/SL/C)

**“Ombak”**, 1970  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
58 x 41 cm, (484/SL/C)

**“Jala-Jala”**, 1970  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 92 cm, (189/SL/B)

**“Jala-Jala Ikan III”**, 1975  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
100 x 130 cm, (154/SL/A)

**“Kucing Hitam”**, 1976  
Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
30 x 48 cm, (155/SL/A)

**“Jala-Jala Ikan I”**, 1978  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
92 x 100 cm, (152/SL/A)

### Purnomo

**“Rumah-Rumah”**, 1963  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
65 x 111 cm, (741/SL/C)

### Rudi Isbandi

**“Abstrak”**, 1968  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
135 x 90 cm, (493/SL/B)

**“Ritme”**, 1973  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
90 x 90 cm, (197/SL/B)

### S. Prinka

**“Kaligraf”**, 1978  
Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
70 x 80 cm, (23/SG/B)

### Sri Widodo

**“Angin I”**, 1977  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
60 x 79 cm, (171/SL/A)

**“Angin II”**, 1977  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
70 x 80 cm, (172/SL/A)

### Srihadi Soedarsono

**“Empat Figur”**, 1962  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
154 x 100 cm, (509/SL/B)

**“Warna Putih dan Emas”**, 1967  
Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
60 x 72 cm, (216/SL/B)



**“Komposisi dan Warna Merah”,** 1967  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 125 x 100 cm, (510/SL/B)

**Suharno**

**“Ekspresi Garis”,** 1973  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 80 x 80 cm, (211/SL/A)

**“Improvisasi Garis”,**  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 80 x 80 cm, (212/SL/A)

**Sunaryo**

**“Kuda Kepang”,** 1976  
 Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
 56 x 59 cm, (29/SG/B)

**“Relung Relung”,** 1977  
 Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
 49 x 49 cm, (30/SG/B)

**“Citra Irian”,** 1977  
 Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
 47 x 38 cm, (31/SG/B)

**Surisman Marah**

**“Danau”,** 1974  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 80 x 80 cm, (207/SL/A)

**“Lanskap”,** 1974  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 80 x 80 cm, (208/SL/A)

**Syahnagra**

**“Anyaman (Abstrak”,** 1975  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 60 x 68 cm, (752/SL/C)

**T. Susanto**

**“Motif Kalimantan”,** 1974  
 Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
 52 x 60 cm, (34/SG/B)

**Wardoyo Sugianto**

**“Bentuk-bentuk Geometris”,** 1978  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 95 x 115 cm, (233/SL/A)

**Widayat**

**“Fantasi”,** 1971  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 84 x 68 cm, (562/SL/B)

**Yudo Atmojo**

**“Abstrak”,** 1965

Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 83,5 x 129 cm, (795/SL/C)

**“Abstrak”,** 1970  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 130 x 138 cm, (797/SL/C)

**Yusuf Effendi**

**“Mainan”,** 1961  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 80 x 80 cm, (566/SL/B)

**Zaini**

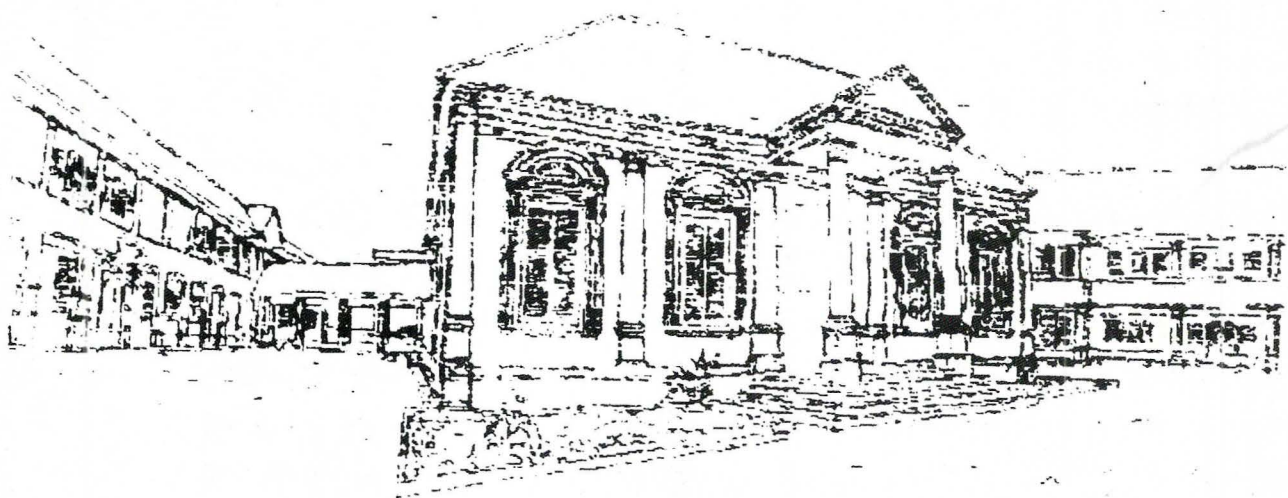
**“Pemandangan”,** 1960  
 Pastel-kertas / *crayon on paper*  
 2 x 30 cm, (572/SL/B)

**“Bukit Hijau”,** 1973  
 Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
 52 x 42 cm, (38/SG/B)

**“Kota”,** 1974  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 65 x 80 cm, (248/SL/A)

**“Burung Mati”,** 1976  
 Cat minyak di atas kanvas / *oil on canvas*  
 120 x 100 cm, (296/SL/B)

**“Bunga dalam Vas”,** 1978  
 Tinta cetak-kertas / *ink on paper*  
 50 x 40 cm, (39/SG/B)





**GALERI NASIONAL INDONESIA**

Jl. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta - Indonesia

Telp. 62-21 34833945 - 55, Fax. 62-21 3813021

E-mail: [galnas@indosat.net.id](mailto:galnas@indosat.net.id)

Perpus  
Jende